

Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang

Giva Aziz Ramadhan¹, Ngabiyanto²

¹² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2024-03-01 Disetujui: 2024-04-20</p> <p>Kata kunci: Penanaman, Nilai Multikultural, Masjid</p> <p>Keywords : <i>Cultivation , Multicultural Values, Mosques</i></p>	<p>Melestarikan nilai multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang, menjadi penting dalam konteks kehidupan beragama. Jamaah mengalami perkembangan pesat dalam hal interaksi antarkultural maka pendekatan multikulturalisme menjadi aspek yang perlu ditanamkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural yang ditanamkan meliputi nilai inklusifitas, nilai mendahulukan dialog aktif, nilai kemanusiaan, nilai menghargai keragaman, dan nilai cinta tanah air. Upaya yang dilakukan oleh Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu: (1) Memposisikan masjid sebagai tempat yang terbuka. (2) Menyelenggarakan kajian dengan menghadirkan ulama dari berbagai golongan dan umarok dari berbagai instansi. (3) Melakukan kaderisasi DKM dan pelatihan bagi jamaah. (4) Menyediakan konsumsi secara gratis bagi DKM, jamaah, dan warga sekitar. (5) Menyelenggarakan perlombaan berbagai jenjang usia dengan prinsip terbuka untuk umum dan ketidakcurangan. Hambatan dari upaya tersebut yaitu keterbatasan sumber daya manusia DKM dalam menyelenggarakan kegiatan dan perbedaan pandangan yang memicu kesalahpahaman antar DKM. Kemudian upaya mengatasi dari faktor penghambat tersebut yakni seluruh DKM dikerahkan ke lapangan untuk saling membantu dengan didukung tenaga luar yaitu warga sekitar dan setiap sebulan sekali diadakan rapat rutin yang dihadiri oleh seluruh DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Developing multicultural practices at the Jatisari BSB Jami Mosque, Semarang City, is important in the context of religious life. The congregation has experienced rapid development in terms of intercultural interaction, so the multiculturalism approach is an aspect that needs to be instilled. The results of the study show that there are multicultural values instilled including the value of inclusiveness, the value of prioritizing active dialogue, the value of humanity, the value of respecting diversity, and the value of loving the motherland. Efforts made by the Jami' Jatisari BSB Mosque in Semarang City in instilling multicultural values, namely: (1) Positioning the mosque as an open place. (2) Organizing studies by presenting scholars from various groups and umarok from various agencies. (3) Conducting DKM regeneration and training for pilgrims. (4) Providing free consumption for DKM, congregations, and local residents. (5) Organizing competitions for various age levels with the principle of being open to the public and not cheating. The obstacles to these efforts are the limited human resources of DKM in organizing activities and differences in views that trigger misunderstandings between DKM. Then the effort to overcome these inhibiting factors is that all DKM are deployed to the field to help each other with the support of external staff, namely local residents and once a month a regular meeting is held which is attended by all DKM Jami' Jatisari Mosque, BSB Semarang City.</i></p>

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia (Nurcahyono, 2018). Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki beragam budaya, suku, bahasa, dan agama. Menurut laporan Badan Pusat Statistika pada tahun 2021, Indonesia memiliki 1.340 suku, 2.500 bahasa, dan 6 agama (BPS, 2021). Faktor-faktor seperti keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur, dan iklim yang berbeda telah membentuk masyarakat multikultural di Indonesia. Sebagaimana menurut (Roswati, 2019), bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural.

Semua sepakat bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kecerdasan lebih daripada makhluk lain, makhluk yang memiliki kewajiban ibadah kepada Tuhan dan harus mampu menciptakan kehidupan yang damai. Namun kenyataannya tidak demikian dan manusia tidak luput dari kesalahan yang memunculkan masalah sosial agama. Kasus yang terjadi di Lampung pada tahun 2012 mengenai kurangnya komunikasi antar penduduk berbeda suku hingga menimbulkan korban jiwa lalu kasus di Lombok Barat tahun 2009 yang ditenggarai karena tidak ditemukannya kata sepakat dalam hal renovasi pembangunan menara masjid hingga memunculkan perseteruan antara pengurus dengan warga setempat.

Konflik sosial agama merupakan permasalahan serius apabila masyarakat menganggap sebelah mata mengenai konflik yang bermula dari kergaman agama. Mengingat Indonesia mempunyai enam agama resmi yang diakui negara diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindhu, Budha, dan Konghuchu (Ridhuan, 2018). Islam sebagai agama mayoritas memegang peranan penting sebagai kontrol sosial. Agama Islam memiliki dimensi sosial yang sangat penting yaitu persatuan dengan memperhatikan dampak besar yang berkait dari persatuan perkumpulan dan harmoni (Sumardin, 2021).

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam memegang peranan penting dalam aspek ibadah maupun sosial. Direktur Urusan Masjid Kementerian Agama yakni Urais Binsyar mengatakan bahwa ada tiga peran signifikan masjid dalam menjaga kerukunan umat beragama yang diantaranya memperkokoh pengetahuan masyarakat dalam memahami ajaran agama yang benar, ikut mencerdaskan masyarakat mengenai tafsir agama, dan aktif merawat kebhinekaan (Republika, 2022). Terjadi perluasan fungsi bahwa masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah saja, lebih dari itu masjid merupakan sarana pendidikan dalam merawat kebhinekaan atau keberagaman.

Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang telah berdiri sejak tahun 2011 dan memiliki jamaah yang terbilang banyak. Secara historis dan penilaian masyarakat, menganggap bahwa masjid tersebut merupakan masjid yang ramah bagi aliran apapun bahkan bagi mereka yang beragama diluar Islam sekalipun, hal demikian tidak lepas dari visi masjid yang diantaranya terbuka, melayani, dan membangun kebersamaan. Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang menyatakan tempatnya sebagai Masjid Pancasila melalui akun resmi YouTube. Klaim tersebut merujuk pada tiga visi yang menjadi identitas masjid. Pertama, terbuka untuk siapa saja tanpa memandang aliran atau kelompok tertentu selama tidak dilarang oleh pemerintah dan disetujui oleh MUI. Kedua, melayani berbagai kelompok masyarakat dalam kegiatan pengajian rutin dan bahkan acara besar. Ketiga, berfokus pada membangun kebersamaan dengan mengajak berbagai pihak bekerja sama dalam menciptakan ukhuwah islamiah untuk membangun masyarakat dan negara Indonesia yang lebih baik. Visi tersebut mendukung semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya pengelolaan perbedaan melalui diskusi untuk mencapai rasa damai dan persatuan.

Penelitian ini relevan dengan PPKn mengingat keberadaan masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan serta pemahaman terhadap Pancasila melalui ragam implementasi kegiatan. Nilai inklusifitas, mendahulukan dialog aktif, kemanusiaan, menghargai keragaman, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama yang diyakini oleh jamaah, di mana ketuhanan menjadi dasar utama yang mengikat jamaah dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Penekanan pada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa juga menandakan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dalam membentuk sikap dan perilaku yang inklusif.

Penanaman nilai-nilai multikultural di masjid berarti memupuk sikap saling menghormati, saling mendukung, dan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan beradab tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras, dan golongan. Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang menjadi tempat yang mampu mendorong terbentuknya kesadaran akan persaudaraan antar warga negara Indonesia, dimana hal demikian sejalan dengan sila kedua Pancasila yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sebagai tempat ibadah maka menjadi salah satu wahana yang dapat mempersatukan berbagai kalangan masyarakat dari latar belakang yang berbeda, karena terbuka untuk semua orang tanpa memandang perbedaan identitas. Oleh karenanya implementasi sila ketiga Pancasila nampak terasa.

Implementasi sila keempat Pancasila di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang tercermin melalui pendekatan perwakilan dengan melibatkan jamaah dari berbagai aliran sebagai pemangku kepentingan. Forum musyawarah memungkinkan berbagai pihak menyumbangkan pandangan dan gagasannya, menciptakan kesepahaman dan keputusan yang adil dan bijaksana menghadapi tantangan multikultural di masjid.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam menyusun materi PPKn yang mencakup aspek keberagaman, inklusifitas, dan persatuan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga, menjadi sumber acuan yang berharga untuk mengembangkan materi PPKn yang berlandaskan pada semangat persatuan dan kesatuan dalam keragaman budaya dan agama di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada jamaah di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang, (2) untuk mengetahui upaya DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada jamaah, dan (3) untuk menganalisis faktor penghambat dan upaya mengatasi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian adalah subjek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang yang beralamat di Jalan Alun-alun Perumahan Jatisari BSB Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan kode pos 50218.

Subjek penelitian menjadi fokus utama untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di dalamnya. Sedangkan objek penelitiannya meliputi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), jamaah masjid, dan warga sekitar masjid. Objek penelitian merupakan aktor-aktor yang terlibat langsung dalam kegiatan dan dinamika yang ada di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam konteks ini meliputi (1) Pembina; (2) Ketua DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang; (3) Ketua Bidang Dakwah; (4) Ketua Bidang Jam'iyah Ummahat; (5) Ketua Bidang Humas; (6) Jamaah masjid yang memiliki budaya Jawa serta non-Jawa dan (7) Warga sekitar Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam konteks ini meliputi paper atau dokumen penelitian yang pernah ada, dokumen resmi Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang, dan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara memverifikasi kebenaran sumber data dari dua informan atau lebih dan triangulasi waktu dengan cara melihat konsistensi kegiatan yang diselenggarakan setiap periodenya melalui media sosial milik Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian melalui tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan program-program di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang, data yang diperoleh menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai multikultural kepada jamaah dan warga sekitar. Hal ini dilakukan sesuai dengan visi dan misi masjid yang menjadi prinsip dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. Selain itu, kesadaran dari jamaah dan warga untuk berperilaku baik di rumah ibadah juga menjadi faktor penting. Kesadaran ini secara konsisten disosialisasikan oleh DKM melalui program-program masjid yang mengusung nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, peneliti memilih program-program tertentu yang menonjolkan penanaman nilai-nilai multikultural di dalamnya, antara lain

1. Kampong Ramadhan sebagai kegiatan penanaman nilai inklusifitas

Kampong Ramadhan merupakan program yang rutin dilaksanakan setiap bulan puasa dengan beberapa kegiatan diantaranya (1) Pawai awal ramadhan; (2) Bukber 1000 porsi; (3) Sholat Magrib berjamaah; (4) Pesantren Ramadhan; (5) Pesantren Ramadhan usia emas; (6) Lomba pemilihan dai cilik (pildacil); (7) Lomba menggambar dan mewarnai; dan (8) Donor darah. Beberapa kegiatan tersebut, masyarakat non muslim dipersilahkan untuk berpartisipasi seperti di kegiatan bukber 1000 porsi dan donor darah.

Peneliti mendalami sejauh mana nilai inklusifitas yang ditanamkan dalam program. Dalam upaya ini, peneliti mewawancarai Budy Santoso selaku Ketua DKM. Wawancara pada 26 Maret 2023, beliau menjelaskan bahwa kegiatan buka puasa bersama 1000 porsi yang diadakan di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang mendapat respon antusias dari warga. Menyebutkan bahwa tahun ini mereka meningkatkan jumlah porsi menjadi di atas 1000, dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 500-600 porsi. Hal ini dilakukan karena banyak warga yang membawa keluarga mereka, menjadikan acara tersebut sebagai event atau wisata religi tersendiri, meskipun mereka sebenarnya mampu berbuka puasa di rumah.

Pernyataan Bapak Budy Santoso menunjukkan keterbukaan terhadap siapa saja yang ingin berbuka bersama di masjid tersebut. Untuk melihat respon warga, peneliti juga mewawancarai Bapak Sunandar, seorang warga sekitar, pada 01 April 2023. Bapak Sunandar menyatakan bahwa kegiatan buka puasa bersama 1000 porsi merupakan kegiatan yang paling berkesan. Hal ini didukung oleh observasi peneliti yang mencatat antrean panjang warga dan jamaah yang ingin menikmati menu berbuka. Berdasarkan triangulasi yang dilakukan peneliti, Program Kampong Ramadhan selaras dengan teori nilai inklusivitas yang menekankan pada kepekaan terhadap perbedaan dan upaya merawatnya melalui sikap saling menjaga.

Nilai inklusifitas menuntut masyarakat untuk belajar hidup dalam perbedaan dan mengakui adanya perbedaan (Abidin Wakano dkk, 2018). Kegiatan Bukber 1000 porsi, jamaah maupun warga mereka hidup bersama dalam satu tempat dan mengakui perbedaan melalui kegiatan makan bersama dengan diselingi dengan obrolan ringan diantara mereka. Seluruh individu yang hadir dikategorikan sebagai masyarakat multikultural kosmopolitan. Mengingat tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Suardi, 2017).



Gambar 1.

Kegiatan Bukber 1000 Porsi pada Program Kampong Ramadhan

2. Kajian Rutin sebagai kegiatan penanaman nilai mendahulukan dialog aktif

Kajian rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan terjadwal dalam rangka meningkatkan pemahaman serta keimanan jamaah terhadap agama. Kajian tersebut dilakukan setiap Hari Senin, Selasa, Kamis, Jum'at, dan Minggu. Kaitannya dengan nilai dialog

aktif, peneliti melakukan wawancara dengan Yasmidi selaku Ketua Bidang Dakwah. Wawancara pada 26 Maret 2023, menjelaskan bahwa setiap pembicara yang hadir selalu menyediakan sesi tanya jawab setelah menyampaikan materi. Ia menekankan pentingnya sesi ini untuk memberikan kesempatan kepada jamaah yang hadir untuk bertanya, menambah ilmu, wawasan, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Menurutnya ilmu tidak datang sendiri dan harus dijemput, maka salah satunya melalui bertanya. Beliau juga menekankan bahwa dialog adalah hal penting dan pihaknya tidak pernah membatasi partisipasi jamaah dalam sesi tanya jawab. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sesi tanya jawab sangat penting untuk memperoleh ilmu dan wawasan yang luas sejalan dengan teori nilai mendahulukan dialog aktif, di mana ruang dialog disediakan untuk memperoleh pemahaman baru sehingga sikap saling pengertian dapat muncul.

Nilai mendahulukan dialog aktif mampu membuka pemahaman dan pengetahuan umat beragama sehingga sikap saling pengertian dapat muncul (Abidin Wakano dkk, 2018). Terwujud ketika DKM menghadirkan ulama dari tiga golongan yang diantaranya Nahdliyyin, Muhammadiyah, dan As-sunah. Lebih daripada itu umarok turut dihadirkan untuk menjadi pemateri mulai dari tingkat terkecil ketua RT hingga Gubernur Jawa Tengah. Dengan demikian membentuk mindset di kalangan jamaah mengenai konsep multikulturalisme yang mempromosikan interaksi antar kelompok berbeda, sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan mengurangi adanya konflik (Hasan, 2019).

3. Gerakan Infaq Beras sebagai kegiatan penanaman nilai kemanusiaan

Program Gerakan Infaq Beras atau GIBAS merupakan program rutin yang diselenggarakan satu bula sekali dengan mendistribusikan bantuan beras sejumlah 5kg kepada setiap kepala keluarga yang membutuhkan dan pondok penghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Budy Santoso selaku Ketua DKM, menjelaskan bahwa Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui program GIBAS, masjid memberikan bantuan beras sebanyak 5 kg setiap bulan kepada setiap keluarga serta pondok penghafal Al-Qur'an. Tujuan dari program adalah agar para donatur mendapatkan berkah dari bacaan Al-Qur'an yang dilakukan di pondok tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang menegaskan adanya upaya untuk hidup tolong menolong dan berbuat baik kepada sesama. Hal demikian selaras dengan teori nilai kemanusiaan yang menekankan pentingnya hidup saling membantu dalam kebaikan.

Nilai kemanusiaan merupakan spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat serta konsep tersebut relevan dengan ajaran Islam yaitu *hablum minan naas* (Abidin Wakano dkk, 2018). Sikap membantu sesama ditekankan melalui pendistribusian beras kepada kepala keluarga yang berhak menerima bantuan beras sejumlah 5kg dan pendistribusian kepada pondok pesantren. Kerjasama antara DKM, jamaah, dan warga difokuskan dalam bahu membahu memindahkan beras ke gudang yang berjumlah ratusan kilogram untuk misi kemanusiaan. Situasi tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan penanaman nilai dalam konteks sosial dapat dilakukan melalui pengalaman pendekatan secara langsung (Wulandari, 2021).



Gambar 2.

Kegiatan Bagi-bagi Beras pada Program GIBAS

4. Festival Jumat Berkah dan Festival Muharram sebagai kegiatan penanaman nilai menghargai keragaman

Festival Jumat Berkah merupakan program rutin yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang setiap satu bulan sekali pada hari Jumat. Program ini memiliki empat kegiatan sebagai bentuk nyata untuk mencapai tujuan program yang diantaranya meliputi (1) Potong rambut gratis; (2) Servis kendaraan bermotor gratis; (3) Sembako dan sayur-sayuran gratis (4) Cek kesehatan gratis; dan (4) Donor darah.

Budy Santoso dalam wawancara menjelaskan bahwa dalam program Festival Jum'at Berkah, meskipun kegiatan seperti potong rambut gratis tampak sederhana namun acara ini dihadiri oleh berbagai golongan seperti As-sunah, Nahdliyyin, dan Muhammadiyah, baik sebagai peserta maupun penyelenggara. Ia menekankan bahwa setiap program diupayakan untuk memasukkan unsur menghargai perbedaan tanpa menekankan atau memaksa peserta untuk mengikuti aturan tertentu. Kegiatan lain seperti servis motor gratis, donor darah, dan pelatihan UMKM juga melibatkan berbagai golongan dan menciptakan suasana yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kegiatan yang ramah bagi semua golongan menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai. Pernyataan ini selaras dengan teori nilai menghargai keragaman yang menekankan pentingnya sikap menerima dan menghargai perbedaan.

Program Festival Muharram merupakan program rutin yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang setiap menjelang tahun baru Islam atau Muharram. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan antara lain adalah lomba mewarnai, lomba adzan, lomba sholat lengkap dengan bacaannya yang dipungut biaya sebesar Rp 5.000 untuk setiap lombanya. Selain itu, diselenggarakan cek kesehatan gratis, dongeng bersama Kak Kempo, dan santunan yang diberikan kepada anak yatim piatu.

Tentang nilai menghargai keragaman. Sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan nampak ketika peneliti melakukan studi dokumentasi. Anak-anak maupun warga yang hadir dalam Program Festival Muharram terlihat nyaman dan antusias. Hal demikian selaras dengan teori nilai menghargai keragaman yang menekankan sikap menerima dan menghargai perbedaan. Kehidupan yang majemuk diperlukan sikap sosial positif yang meliputi kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan (Abidin Wakano dkk, 2018). Sikap-sikap tersebut terwujud melalui antusiasme peserta festival manakala berpartisipasi dalam kegiatan donor darah, cek kesehatan, servis gratis, dan potong rambut gratis. Hadir pula warga dari luar Kelurahan Jatisari untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan peserta memiliki latarbelakang berbeda secara agama, suku, dan bahasa. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan penanaman nilai (Akbar, 2021).

5. Rangkaian Peringatan Kemerdekaan HUT RI sebagai kegiatan penanaman nilai cinta tanah air

Program Rangkaian Kemerdekaan HUT RI merupakan program rutin yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang setiap Bulan Agustus menjelang Peringatan Kemerdekaan HUT RI. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan antara lain adalah upacara bendera, berbagai macam lomba yang salah satunya lomba voli tingkat Jawa Tengah, dan pembagian sembako merdeka yang seluruh kegiatannya diselenggarakan di Alun-alun Perumahan Jatisari.

Peneliti melakukan wawancara dengan Keysha Amira, selaku jamaah untuk mengetahui penanaman nilai cinta tanah air di lingkungan Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang. Ia menjelaskan bahwa masjid tersebut sering mengadakan lomba-lomba dan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia di lapangan sekitar masjid, yang juga diikuti oleh masyarakat umum dan melibatkan petugas dari kalangan pelajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa program Rangkaian Peringatan Kemerdekaan HUT RI secara dominan memuat nilai cinta tanah air dibandingkan program lain. Hal demikian selaras dengan teori nilai cinta tanah air yang menekankan pentingnya sikap kebangsaan untuk mendorong masyarakat hidup rukun dengan bangsa lain.

Cinta tanah air membuat seseorang rela berkorban untuk kedamaian dan kesejahteraan bersama (Abidin Wakano dkk, 2018). Sikap demikian terwujud manakala DKM melaksanakan pembagian paket sembako merdeka bagi jamaah maupun warga yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama. Kegiatan upacara dan berbagai perlombaan yang digelar di halaman masjid menunjukkan adanya penanaman nilai cinta tanah air yang dominan pada program tersebut. Hal demikian sejalan dengan pandangan bahwa cinta tanah air meliputi rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati, dan loyal pada negara (Marlina, 2016).

Program-program yang telah diutarakan menunjukkan bahwa keberadaan nilai sosial dan nilai pengetahuan terasa begitu kuat dengan menempatkan masjid sebagai pusat aktivitas. Sebagaimana pendapat ahli bahwa terdapat lima dimensi keagamaan diantaranya dimensi idiologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dan dimensi pengamalan (Glock dan Stark, 1965). Dimensi intelektual dan dimensi pengamalan menjadi dua dimensi yang dapat membuka ruang bagi masyarakat berbeda secara agama untuk dapat bekerjasama sedangkan dimensi idiologis, dimensi ritualistik, dan dimensi eksperiensial tidak dapat dilakukan kerjasama antar individu berbeda agama dalam konteks apapun karena hal demikian sifatnya batiniah antara Tuhan dan seorang hamba atau dalam agama Islam dikenal dengan konsep *hablum minallah*.

Keberadaan Program Kampoeng Ramadhan, Festival Muharram, dan Program Kajian Rutin yang menghadirkan pemateri kalangan ulama dan umarok, apabila dilihat dari kacamata Glock dan Stark mengenai dimensi keagamaan maka termasuk dalam dimensi intelektual karena tidak hanya aliran tertentu saja yang boleh mengisi kegiatan kemudian juga tidak hanya dari kalangan Islam saja yang boleh berpartisipasi sebagai peserta maupun sebagai pemateri tetapi teman-teman non muslim dipersilahkan untuk hadir selama tidak masuk dalam ranah dimensi idiologis, dimensi ritualistik, dan dimensi eksperiensial.

Gerakan Infaq Beras, Festival Jumat Berkah, dan Rangkaian Peringatan Kemerdekaan HUT RI apabila dilihat dari kacamata Glock dan Stark mengenai dimensi keagamaan maka termasuk dalam dimensi sosial. Mengingat seluruh lapisan masyarakat berbeda secara agama, aliran agama, suku, serta budaya hadir menyemarakkan kegiatan dengan menanggalkan atribut mereka masing-masing demi terciptanya kenyamanan dan kesejahteraan bersama.

Aristoteles dalam buku (Rusdiana dan Zaqiyah, 2014) percaya bahwa nilai bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Sementara itu dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis melalui masjid sebagai subjek utama, maka tidak lepas kaitannya dengan nilai sosial. Keterkaitan antara nilai multikultural dan nilai sosial terletak pada kesamaan tujuan untuk menciptakan penghormatan terhadap perbedaan dan inklusifitas dalam masyarakat yang beragam. Menurut (Nurjanah, 2021) terdapat lima strategi penanaman nilai-nilai sosial. Peneliti menggunakan pandangan tersebut sebagai acuan dalam menilai upaya

penanaman nilai-nilai multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang berdasarkan strategi ahli yang meliputi:

1. Strategi Model Peran (*Role Model*) yang diupayakan Melalui Pemosisian masjid sebagai tempat yang terbuka

Pemosisian masjid sebagai tempat yang terbuka mengacu pada upaya untuk menjadikan Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang sebagai contoh bagi masjid lain dalam mengundang partisipasi jamaah dan warga dari berbagai latar belakang. Pemosisian tersebut melibatkan langkah strategis seperti menyelenggarakan berbagai program dan mengedepankan sikap menghormati dalam komunikasi sehingga masjid menjadi ruang yang terbuka dalam menyambut semua orang tanpa memandang perbedaan. Sejalan dengan teori integrasi sosial yang menyatakan bahwa ketika tempat atau ruang publik mampu menciptakan lingkungan yang terbuka bagi semua orang, maka dapat memfasilitasi interaksi sosial antara individu-individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda (Saputra, 2018).

2. Strategi Cerita dan Dongeng (*Storytelling*) yang dikemas dengan Menyenggarakan Kajian dengan Menghadirkan Ulama dan Umarok dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Kajian yang diselenggarakan oleh DKM menjadi wadah bagi ulama dan umarok untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan yang terkait dengan multikulturalisme. Strategi yang dikemas tersebut bertujuan untuk mempengaruhi audiens agar lebih terbuka dan menerima nilai-nilai multikultural. Menurut Hovland dalam (Ariani Widia dkk, 2019) menyatakan bahwa teori komunikasi persuasif harus memuat tiga komponen yang diantaranya sumber, pesan, dan audiens. Sumber yang meliputi ulama dan umarok. Pesan yang meliputi materi yang memuat nilai multikultural. Audiens yang meliputi peserta kajian. Dengan memanfaatkan kekuatan cerita dan keterampilan komunikasi pemateri, strategi tersebut menciptakan pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku yang inklusif dalam kehidupan yang beragam.

3. Strategi Pelatihan (*Training*) yang dikemas dengan Melakukan Kaderisasi DKM dan Pelatihan bagi Jamaah dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Bentuk kaderisasi DKM melalui workshop dan pengalaman lapangan. Sementara itu jamaah diberikan pelatihan kelas memasak dan pelatihan manajemen UMKM. Menurut Albert Bandura dalam (Lesilolo, 2019) berpandangan bahwa teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya mengamati, mencontoh, dan meniru perilaku, sikap, serta reaksi emosional orang lain. Melalui kaderisasi dan pelatihan, DKM dan jamaah mengamati sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, memahami, dan menghargai perbedaan. Kemudian meniru dan memodelkan perilaku yang mereka lihat dari pembimbing atau mentor masing-masing.

4. Strategi Lingkungan Sosial yang Mendukung (*Supportive Social Enviroment*) yang disajikan dengan Menyediakan Konsumsi secara Gratis bagi DKM, Jamaah, dan Warga Sekitar dalam Penanaman Nilai

Penyediaan konsumsi gratis yang meliputi teh hangat setelah selesai Magrib Berjamaah dan buka bersama oleh masjid, menciptakan lingkungan interaksi antar individu dengan latar belakang yang beragam. Dalam lingkungan tersebut, jamaah serta warga sekitar memahami bahwa keberagaman adalah aset yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam membangun hubungan yang harmonis. Sebagaimana pendapat ahli yang menyatakan, bahwa memahami multikulturalisme dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan individu lain sehingga memperkaya pengalaman sosial dan mengurangi kecenderungan untuk hidup dalam lingkungan yang homogen (Cox, 2018).

5. Strategi Penegakan Hukum (*Law Enforcement*) yang dikemas dengan Menyenggarakan Perlombaan Berbagai Jenjang Usia dengan Prinsip Terbuka untuk Umum dan Ketidacurangan dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Lomba Pildacil, Lomba Menggambar Mewarnai, Lomba Adzan, Lomba Voli Tingkat Jawa Tengah, dan Perlombaan Agustusan yang memuat prinsip terbuka untuk umum menjadikan perlombaan sebagai wadah inklusif bagi semua individu. Pada prosesnya, peserta diajarkan

tentang pentingnya etika dalam menghadapi setiap tantangan kompetisi dan prinsip ketidakcurangan menjadi poin utama yang ditekankan. Melalui peraturan setiap lomba yang dijunjung tinggi, menegaskan pentingnya integritas dan kejujuran sebagai landasan dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Strategi yang demikian akan membiasakan individu dengan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam hukum serta peraturan seperti keadilan, ketertiban, dan kepatuhan (Nurjanah, 2021).

Faktor penghambat yang pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam menyediakan konsumsi, termasuk dalam penyelenggaraan Bukber 1000 porsi. Hal demikian sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu program atau kegiatan (Mursiti, 2021). Keterbatasan jumlah dan keterampilan tenaga kerja dalam memasak dan menghadirkan konsumsi menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah melibatkan kerjasama dengan tenaga luar yang dapat membantu dalam proses persiapan dan penyediaan konsumsi. Upaya tersebut sejalan dengan teori *outsourcing*, di mana organisasi dapat mengandalkan sumber daya eksternal untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara internal (Triyono, 2011). Karenanya, DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang menggandeng tenaga luar untuk membantu dalam memasak dan mempersiapkan konsumsi, sehingga dapat mengatasi keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki.

Faktor penghambat yang kedua adalah perbedaan pandangan dan kesalahpahaman antar DKM. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi, di mana komunikasi yang buruk atau tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di dalam organisasi (Zuriah, 2018). Seperti adanya perbedaan pandangan mengenai pemilihan menu makanan, penggunaan alat bahan masak, dan faktor lainnya yang menjadi sumber kesalahpahaman yang perlu ditangani. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat ini adalah melalui rapat bulanan yang melibatkan seluruh bidang DKM. Rapat menjadi wadah untuk berdiskusi, saling menasehati, dan mengingatkan bahwa kesepakatan yang telah dicapai di Masjid Jami' harus diikuti dengan kesiapan untuk melepaskan atribut kelompok masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya rapat atau pertemuan sebagai sarana komunikasi dan pengambilan keputusan dalam organisasi (Naway, 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diutarakan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan atas penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada jamaah Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang diantaranya ialah nilai inklusifitas, nilai mendahulukan dialog aktif, nilai kemanusiaan, nilai menghargai keragaman, dan nilai cinta tanah air.
2. Upaya DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada jamaah dilakukan melalui:
 - a. Memposisikan masjid sebagai tempat yang terbuka.
 - b. Penyelenggarakan kajian dengan menghadirkan ulama dari berbagai golongan dan umarok dari berbagai instansi.
 - c. Melakukan kaderisasi DKM dan pelatihan bagi jamaah.
 - d. Menyediakan konsumsi secara gratis bagi DKM, jamaah, dan warga sekitar.
 - e. Penyelenggarakan perlombaan berbagai jenjang usia dengan prinsip terbuka untuk umum dan ketidakcurangan.
3. Faktor penghambat dan upaya mengatasi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang diantaranya yakni:
 - a. Keterbatasan sumber daya manusia DKM dalam menyelenggarakan kegiatan. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut seluruh DKM dikerahkan ke lapangan untuk saling membantu dengan didukung tenaga luar dari warga sekitar.

- b. Perbedaan pandangan yang memicu kesalahpahaman antar DKM. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut setiap sebulan sekali diadakan rapat rutin yang dihadiri oleh seluruh DKM Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang.

Referensi

- Republika. (2022). Kemenag: Tiga Peran Masjid dalam Merawat Keberagaman <https://www.republika.co.id/berita/r7dqhj380/kemenag-tiga-peran-masjid-dalam-merawat-keberagaman> (diakses 1 Februari 2023)
- Abidin Wakano dkk. (2018). Pengantar Multikultural. Yogyakarta. Cantrik Pustaka.
- BPS. (2021). Statistik Sosial Budaya 2021. Jakarta. Badan Pusat Statistika
- Glock, C. Y., dan Stark, R. (1965). Religion and Society in Tension. Berkeley: Rand Mc Nally & Company.
- Naway, F. A. (2017). Komunikasi dan Organisasi Pendidikan. Gorontalo. Ideas Publishing.
- Rusdiana dan Zaqiah. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Pustaka Setia
- Akbar, S. dan. (2021). Pengembangan Tolak Ukur Keberhasilan Penanaman Nilai dalam Konteks Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 15–23.
- Ariani, W. (2019). Komunikasi Persuasif Pada Iklan Layanan Masyarakat di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Kaltim Versi Go Green. *Journal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 167–178.
- Cox. (2018). Multicultural Education For Social Justice: Applying The Principles of Anti-racist Education. *Routledge*.
- Glock, C. Y., dan Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand Mc Nally & Company.
- Hasan. (2019). Multikulturalisme dan Harmoni Sosial. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 23–33.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Marlina, E. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja. *Psikoborneo*, 4(4). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4244/2696>
- Mursiti. (2021). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan Pada Agroindustri Tebu: Tinjauan Literatur Dan Agenda Penelitian Mendatang. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 31(2), 129–142. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2021.31.2.129>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Nurjanah. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 11(1), 49–58.
- Ridhuan, S. (2018). Enam Watak Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Esa Unggul*, 15(2), 978–979.
- Roswati, N. (2019). Multikulturalisme dalam tinjauan Al-Qur'an. *Al-Asas*, III(2), 1–23.
- Saputra, W. (2018). *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*. Universitas Raden Intan.
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, Desember, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Sumardin, A. (2021). SOCIAL RELATIONSHIPS IN CONGREGATIONAL PRAYERS

TOWARD SOCIAL LIFE IN MAKASSAR CITY DURING COVID-19 PANDEMIC. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 355–367.

Triyono. (2011). Outsourcing dalam Perspektif Pekerja dan Pengusaha. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 6(1), 45–62.
<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/88/159>

Wulandari, S. dan. (2021). Penanaman Nilai-nilai Sosial Dalam Upaya Pencegahan Tindak Kriminalitas Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 116–125.

Zakiah, R. dan. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. CV Pustaka Setia.

Zuriah. (2018). TEORI KOMUNIKASI ORGANISASI (Kerangka, Pendekatan, dan Perspektif Teori). *Analytica Islamica*, 7(1), 105–112.